

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam yang mampu secara istitha'ah, baik dari aspek finansial, fisik, mental, maupun keamanan. Kemampuan finansial mencakup kecukupan biaya untuk kebutuhan selama menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci, serta jaminan kecukupan nafkah bagi keluarga yang ditinggalkan di Tanah Air selama di Tanah Suci. Sebagai ibadah yang dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu serta melibatkan jutaan umat Islam dari berbagai negara, haji memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dibandingkan ibadah lainnya. Kompleksitas tersebut menuntut kesiapan tidak hanya secara spiritual, tetapi juga pemahaman tata cara ibadah, kesiapan fisik, kemampuan adaptasi, serta keterampilan teknis dalam menjalankan seluruh rangkaian ibadah sesuai tuntunan syariat.

Setiap tahun jutaan jemaah dari berbagai negara berkumpul di Tanah Suci untuk menunaikan ibadah yang penuh makna spiritual dan simbolik ini. Di Indonesia, penyelenggaraan ibadah haji memiliki karakteristik tersendiri karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah jemaah haji terbesar di dunia. Pada tahun 2025, kuota haji Indonesia mencapai sekitar 221.000 jemaah, dengan Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu penyumbang terbesar sekitar 15.000 jemaah. Tingginya jumlah jemaah menyebabkan pembinaan calon jemaah menjadi aspek yang sangat penting dalam sistem penyelenggaraan haji nasional. Pemerintah

melalui Kementerian Agama memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pelayanan, pembinaan, dan perlindungan jemaah haji. Salah satu bentuk pembinaan tersebut diwujudkan melalui kegiatan bimbingan manasik haji yang bertujuan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada calon jemaah mengenai rukun, wajib, sunnah, larangan haji, serta aspek teknis seperti administrasi, kesehatan, transportasi, akomodasi, dan tata tertib selama berada di Tanah Suci.

Namun demikian, keterbatasan waktu pembinaan, intensitas pendampingan, serta rasio pembimbing dan jemaah menyebabkan proses pembinaan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menjadikan peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah sebagai mitra pemerintah semakin strategis dalam memberikan pembinaan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendamping administratif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas kemandirian jemaah haji. Kemandirian jemaah haji merupakan indikator penting keberhasilan bimbingan manasik. Kemandirian tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu kemandirian pengetahuan, kemandirian praktik, kemandirian mental, kemandirian fisik, serta kemandirian sosial. Jemaah yang mandiri diharapkan mampu melaksanakan ibadah secara benar dan mengambil keputusan secara tepat tanpa ketergantungan berlebihan kepada pembimbing.

Namun, pada kenyataannya kemandirian jemaah haji masih menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian. Hingga saat ini, belum terdapat data nasional yang secara khusus mengukur tingkat kemandirian jemaah haji Indonesia.

Data nasional yang tersedia adalah Indeks Kepuasan Jemaah Haji Indonesia (IKJHI) yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2025, IKJHI tercatat sebesar 88,46. Indeks ini mengukur tingkat kepuasan jemaah terhadap berbagai aspek pelayanan penyelenggaraan ibadah haji, seperti akomodasi, transportasi, konsumsi, bimbingan ibadah, dan pelayanan petugas haji, sehingga belum secara khusus menggambarkan tingkat kemandirian jemaah haji. Meskipun jemaah telah mengikuti rangkaian bimbingan manasik haji, tingkat kemandirian jemaah masih beragam. Sebagian jemaah telah mampu memahami materi dasar dan melaksanakan praktik ibadah secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami urutan ibadah, praktik pelaksanaan, serta memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pembimbing, terutama pada saat pelaksanaan ibadah inti seperti tawaf, sa'i, wukuf, dan melontar jumrah. Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada materi bimbingan, tetapi juga pada bagaimana proses bimbingan tersebut dikelola.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama tidak hanya terletak pada materi yang diberikan, tetapi juga pada bagaimana proses bimbingan tersebut dikelola. Dengan kata lain, aspek manajemen bimbingan manasik menjadi faktor kunci. Ketidakefektifan fungsi manajemen, meliputi perencanaan yang belum berbasis kebutuhan jemaah, pengorganisasian yang belum efektif, pelaksanaan yang masih dominan teoritis, serta pengawasan yang belum berkelanjutan, berpotensi menyebabkan rendahnya kualitas kemandirian jemaah. Dalam perspektif manajemen, proses bimbingan manasik meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagaimana dikemukakan oleh

George R. Terry. Keempat fungsi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan aspek kemandirian jemaah. Perencanaan yang tepat menentukan kesesuaian materi dengan kebutuhan jemaah, pengorganisasian yang efektif mendukung kesiapan pembimbing dan sarana, pelaksanaan dengan metode yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan diri, serta pengawasan yang berkelanjutan memperkuat konsistensi dan kemampuan adaptasi jemaah. Keberhasilan bimbingan manasik tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan materi yang diberikan, tetapi juga bagaimana proses bimbingan tersebut dikelola secara sistematis dan berkelanjutan. Penerapan fungsi manajemen yang efektif akan berpengaruh terhadap pembentukan kualitas kemandirian jemaah, baik dalam aspek pengetahuan, praktik ibadah, kesiapan mental, maupun kemampuan beradaptasi selama berada di Tanah Suci. Oleh karena itu, manajemen bimbingan manasik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembinaan jemaah haji.

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai bimbingan manasik haji umumnya masih berfokus pada aspek hasil atau tingkat kemandirian jemaah, serta pengaruh bimbingan secara umum terhadap peningkatan pemahaman dan praktik ibadah. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa bimbingan manasik berpengaruh terhadap kemandirian jemaah, namun tingkat pengaruhnya bervariasi dan belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana proses tersebut terjadi. Penelitian lain juga lebih menitikberatkan pada metode bimbingan atau peran pembimbing, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana fungsi-fungsi manajemen dijalankan secara sistematis dalam keseluruhan proses bimbingan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian, yaitu masih

terbatasnya kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara penerapan fungsi manajemen bimbingan manasik dengan peningkatan kualitas kemandirian jemaah haji secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang mengkaji implementasi fungsi manajemen pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah masih belum banyak ditemukan.

Fenomena ini juga terlihat pada salah satu lembaga bimbingan, yaitu Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan. Berdasarkan observasi awal, tingkat kemandirian jemaah masih beragam. Sebagian jemaah telah mampu melaksanakan ibadah secara mandiri, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami urutan ibadah, kurang percaya diri dalam praktik, serta memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pembimbing. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dominasi usia lanjut, perbedaan latar belakang pendidikan, kondisi kesehatan, serta keterbatasan waktu pembinaan.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Lembaga ini telah berdiri sejak tahun 2000 M/1421 H dan memiliki pengalaman panjang dalam membimbing jemaah. Selain itu, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan menerapkan pola pembinaan berkelanjutan, tidak hanya diberikan pada saat menjelang keberangkatan, tetapi juga dilakukan sejak awal pendaftaran, persiapan sebelum keberangkatan, pendampingan selama berada di Tanah Suci, hingga pasca kepulangan ke Tanah Air. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan juga memiliki

orientasi pembinaan yang tidak hanya berfokus pada kelancaran pelaksanaan ibadah haji, tetapi juga pada pembentukan jemaah yang mandiri dan mampu mempertahankan kemabruran haji. Karakteristik tersebut menjadikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan relevan untuk diteliti dalam melihat bagaimana fungsi-fungsi manajemen bimbingan manasik diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen bimbingan manasik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas kemandirian jemaah haji. Keberhasilan proses bimbingan tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh efektivitas penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam keseluruhan proses pembinaan jemaah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan bimbingan manasik diterapkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan, serta bagaimana fungsi-fungsi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji.

Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Manajemen Bimbingan Manasik dalam Meningkatkan Kualitas Kemandirian Jemaah Haji (Penelitian pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah manajemen bimbingan manasik dalam meningkatkan kualitas kemandirian

jemaah melalui pemahaman yang diberikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan bimbingan manasik pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan untuk meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji?
2. Bagaimana pengorganisasian bimbingan manasik pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan untuk meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan manasik pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan untuk meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji?
4. Bagaimana pengawasan bimbingan manasik pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan untuk meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan bimbingan manasik pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan untuk meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji.

2. Untuk mengetahui pengorganisasian bimbingan manasik Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan untuk meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan manasik pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan untuk meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji.
4. Untuk mengetahui pengawasan bimbingan manasik pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan untuk meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang manajemen dakwah, manajemen bimbingan manasik haji, serta pengembangan kajian tentang peningkatan kualitas kemandirian jemaah haji. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap penerapan teori manajemen dalam pengelolaan bimbingan manasik yang berupaya meningkatkan kemandirian jemaah haji. Bagi penulis, penelitian ini juga menjadi wahana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan akademik yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji manajemen bimbingan manasik dalam konteks yang lebih luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan yang konstruktif dan aplikatif bagi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan dalam menyusun serta mengembangkan program bimbingan manasik haji yang lebih efektif dan terarah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam upaya meningkatkan kualitas kemandirian calon jemaah haji, sehingga mereka mampu melaksanakan ibadah haji secara mandiri, tertib dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan unsur penting dalam memahami konteks dan fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, landasan teori yang dipakai peneliti untuk menguraikan bagaimana bimbingan manasik untuk meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep manajemen, bimbingan manasik haji, dan kemandirian jemaah haji.

1) Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang khas, terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal. Konsep ini menekankan manajemen adalah rangkaian aktivitas yang saling berkaitan dan berlangsung secara berkesinambungan dalam suatu organisasi. Menurut George R. Terry (1958) dalam bukunya *Principles of Management*, manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal (Rifaldi Dwi Syahputra, 2023).

Secara umum, manajemen dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian terhadap orang-orang dan sumber daya yang ada. Pendekatan ini menekankan bahwa manajemen merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui pengelolaan sumber daya secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen memiliki peran penting dalam mengatur dan mengarahkan suatu kegiatan agar berjalan secara sistematis, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, konsep manajemen digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini untuk memahami pengelolaan kegiatan bimbingan manasik yang dilaksanakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah. Dalam penelitian ini, teori George R. Terry digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis bagaimana Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan mengelola

bimbingan manasik haji melalui empat fungsi manajemen tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji.

2) Bimbingan Manasik Haji

Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar mampu memahami diri, mengambil keputusan secara bijaksana, serta dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif pendidikan dan keagamaan, bimbingan bertujuan membantu individu mengoptimalkan perkembangan potensi diri. Dalam Islam, bimbingan dipahami sebagai proses bantuan ikhlas untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga individu hidup sesuai petunjuk-Nya menuju kebahagiaan dunia-akhirat (Mirawati, 2024).

Manasik haji adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang berisi penjelasan dan praktik tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan ketentuan syariat Islam, mulai dari persiapan, pelaksanaan rukun dan wajib haji, hingga rangkaian ibadah pasca-haji. Manasik haji bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada calon jemaah agar mampu melaksanakan ibadah haji secara benar dan tertib.

Bimbingan manasik haji merupakan kegiatan pembinaan yang dirancang untuk membekali calon jemaah haji dengan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan mental dan spiritual agar mampu melaksanakan ibadah haji secara optimal. Bimbingan manasik tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi juga pada praktik ibadah, pembentukan kedisiplinan, kesiapan fisik, dan

kemampuan adaptasi jemaah selama menjalankan ibadah haji. Oleh karena itu, bimbingan manasik haji memerlukan pengelolaan yang terarah agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara efektif. Dalam penelitian ini, bimbingan manasik dipahami sebagai proses pembinaan yang dikelola melalui fungsi manajemen untuk meningkatkan kesiapan dan kemandirian jemaah.

3) Kemandirian Jemaah Haji

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan kemampuan untuk mengatur diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan tanpa ketergantungan berlebihan kepada pihak lain. Menurut Steinberg (2002), kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola pikiran, emosi, dan perilaku secara otonom, khususnya dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

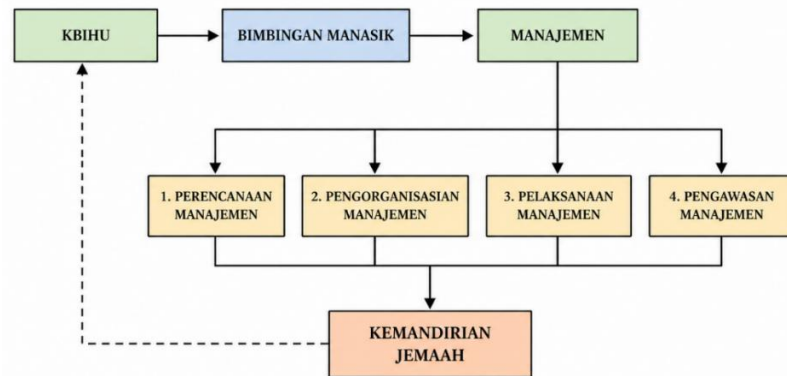
Dalam konteks ibadah haji, kemandirian jemaah haji memiliki makna yang lebih spesifik dan kontekstual. Kemandirian jemaah haji dapat diartikan sebagai kemampuan jemaah dalam memahami, melaksanakan, dan menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah haji secara tertib dan bertanggung jawab berdasarkan tuntunan syariat Islam, dengan tingkat ketergantungan yang minimal terhadap pembimbing atau petugas. Kemandirian jemaah membantu mereka menyesuaikan diri dengan kondisi ibadah yang menuntut kesiapan fisik, mental, dan sosial selama berada di Tanah Suci.

Penting untuk ditegaskan bahwa kemandirian jemaah haji tidak dimaknai sebagai pelepasan diri dari peran pembimbing atau petugas haji. Kemandirian justru menekankan pada kemampuan jemaah untuk tidak bergantung secara berlebihan, namun tetap mampu berkoordinasi, mengikuti arahan, serta mematuhi ketentuan dan kebijakan penyelenggaraan haji. Dengan demikian, kemandirian jemaah haji merupakan bentuk kesiapan dan kedewasaan jemaah dalam beribadah yang menjadi konsep kunci dalam pembinaan manasik serta indikator penting keberhasilan manajemen bimbingan haji dalam mewujudkan jemaah yang tertib, bertanggung jawab, dan berkualitas dalam pelaksanaan ibadah.

1.5.2 Landasan Konseptual

Landasan konseptual dalam penelitian ini menggambarkan bahwa manajemen bimbingan manasik haji merupakan suatu proses sistematis yang dilaksanakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah sebagai lembaga penyelenggara bimbingan dalam rangka meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah berperan sebagai fasilitator utama yang bertanggung jawab dalam merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan bimbingan manasik agar tujuan pembinaan jemaah dapat tercapai secara optimal. Dalam pelaksanaannya, manajemen bimbingan manasik haji berlandaskan pada fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut menjadi kerangka dasar dalam

mengelola proses bimbingan manasik secara terarah, terstruktur, dan berkesinambungan.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Tahap pertama adalah perencanaan manajemen, yang mencakup penyusunan program bimbingan, penetapan tujuan, penyusunan materi manasik, penentuan metode pembelajaran, penjadwalan kegiatan, serta penyiapan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang terlibat. Perencanaan menjadi fondasi utama agar kegiatan bimbingan manasik dapat berjalan secara sistematis sesuai kebutuhan jemaah.

Tahap kedua adalah pengorganisasian manajemen, yaitu proses pengaturan struktur kerja melalui pembagian tugas, penetapan peran pengurus dan pembimbing, serta koordinasi antarunsur yang terlibat dalam kegiatan manasik. Pengorganisasian bertujuan menciptakan keteraturan dan efektivitas pelaksanaan sehingga seluruh komponen dapat bekerja sesuai fungsi dan tanggung jawab masing-masing.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan manajemen, yaitu pelaksanaan nyata dari program yang telah direncanakan dan diorganisasikan. Pada tahap ini, kegiatan

bimbingan manasik dilaksanakan melalui penyampaian materi, praktik ibadah, simulasi pelaksanaan haji, pembinaan spiritual, serta pendampingan kepada jemaah. Pelaksanaan yang efektif sangat menentukan tingkat pemahaman dan kesiapan jemaah dalam menjalankan ibadah haji.

Tahap keempat adalah pengawasan manajemen, yaitu proses evaluasi dan monitoring terhadap seluruh pelaksanaan bimbingan manasik. Pengawasan dilakukan untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, mengidentifikasi kendala, serta melakukan perbaikan agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara maksimal.

Keempat fungsi manajemen tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses yang berorientasi pada peningkatan kualitas kemandirian jemaah haji. Dalam penelitian ini, kemandirian jemaah haji dimaknai sebagai kemampuan jemaah untuk memahami, melaksanakan, dan menyelesaikan rangkaian ibadah haji secara mandiri, benar, dan percaya diri sesuai tuntunan syariat tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada pembimbing. Adapun kualitas kemandirian jemaah haji tercermin dalam lima aspek, yaitu kemandirian fiqih/ibadah, yakni kemampuan memahami dan melaksanakan tata cara ibadah haji sesuai syariat; kemandirian fisik dan kesehatan, yaitu kemampuan menjaga kondisi fisik dan kesehatan selama menjalankan ibadah; kemandirian mental dan spiritual, yaitu kemampuan mengendalikan emosi, bersikap sabar, disiplin, serta memiliki kesiapan spiritual; kemandirian sosial, yaitu kemampuan beradaptasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan sesama jemaah maupun petugas penyelenggara haji; serta kemandirian logistik dan operasional, yaitu kemampuan mengelola kebutuhan

perjalanan, memahami prosedur pelayanan, mengenali lokasi pelaksanaan ibadah, serta mengelola dokumen dan perlengkapan haji secara mandiri.

Berdasarkan landasan konseptual tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan sangat ditentukan oleh efektivitas penerapan fungsi-fungsi manajemen. Semakin baik proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang diterapkan, maka semakin besar pula peluang terciptanya jemaah haji yang memiliki kualitas kemandirian pada aspek fiqih/ibadah, fisik dan kesehatan, mental dan spiritual, sosial, serta logistik dan operasional. Dengan demikian, manajemen bimbingan manasik tidak hanya berfungsi sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai strategi pembinaan yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas kemandirian jemaah haji secara menyeluruh.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan yang beralamat di Jl. Raya Cileunyi No. 18 Kabupaten Bandung. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam menyelenggarakan bimbingan manasik haji kepada calon Jemaah. Dalam pelaksanaan pembimbingannya, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan menerapkan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, dengan orientasi pada peningkatan pemahaman, kesiapan spiritual, kesiapan fisik, serta kesiapan administratif jemaah haji.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan memiliki keterkaitan yang erat dengan fokus penelitian, yaitu manajemen bimbingan manasik dalam meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji. Selain itu, lembaga ini dinilai relevan untuk dikaji karena memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam penyelenggaraan bimbingan manasik serta menerapkan sistem pembinaan yang terorganisir.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjadi landasan peneliti dalam melihat dan memahami suatu fenomena. Di dalamnya terdapat seperangkat keyakinan, konsep, dan sudut pandang yang saling berkaitan secara logis, sehingga membentuk pola pemikiran yang berfungsi untuk menafsirkan serta menjelaskan realitas atau masalah yang diteliti. Paradigma juga berperan sebagai pedoman bagi peneliti dalam menentukan pendekatan metodologis dan kerangka ontologis, baik ketika fenomena dipandang sebagai kenyataan tunggal maupun sebagai realitas yang beragam (Abazis, 2018).

Paradigma penelitian interpretif adalah pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman makna subjektif yang dibentuk oleh individu melalui interaksi sosial, pengalaman, dan konteks budaya. Paradigma ini berpijak pada asumsi bahwa realitas bersifat relatif dan jamak, bukan tunggal dan objektif seperti dalam paradigma positivisme. Dalam penelitian, paradigma interpretif digunakan untuk menggali perspektif partisipan secara mendalam, dengan peneliti berperan

aktif dalam proses interpretasi. Pengetahuan dianggap sebagai hasil dari interaksi antara peneliti dan subjek, bukan sebagai sesuatu yang netral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola pikir induktif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengumpulan data secara purposive berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam pendekatan ini, proses analisis tidak diawali dari teori yang sudah ada, melainkan bertumpu pada temuan empiris yang diperoleh langsung dari lapangan.

Pendekatan kualitatif berdasarkan pada pandangan konstruktivisme yang memandang makna sebagai hasil konstruksi pengalaman individu, nilai-nilai sosial, serta latar belakang historis tertentu. Peneliti memiliki peran aktif dalam menafsirkan data yang diperoleh dari subjek penelitian, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan interpretatif. Selain itu, pendekatan ini juga dapat dipahami dalam perspektif partisipatoris yang menekankan keterlibatan, dialog, serta perhatian terhadap isu-isu sosial dan perubahan.

Sementara itu, pendekatan induktif merupakan proses berpikir yang dimulai dari pengamatan empiris di lapangan untuk kemudian membentuk pola, kategori, hingga pemahaman atau konsep teoritis (Moleong, 2019). Peneliti tidak membatasi diri pada kerangka teori tertentu sejak awal, tetapi membiarkan data berkembang dan membangun pemahaman secara bertahap. Pendekatan induktif dinilai sangat relevan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan eksplorasi fenomena

secara mendalam serta menghasilkan temuan yang sesuai dengan konteks sosial yang diteliti.

Dengan demikian, pemilihan paradigma interpretif serta pendekatan kualitatif induktif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memungkinkan penggalian fenomena secara mendalam, sehingga diperoleh data yang kaya makna, kontekstual, dan memiliki nilai interpretatif yang tinggi dalam memahami realitas yang dialami oleh subjek penelitian.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam melalui sumber tertulis, tuturan lisan, serta perilaku subjek yang diamati secara langsung. Metode penelitian ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan realitas yang terjadi di lapangan secara apa adanya (Moleong, 2019).

Penelitian deskriptif menekankan pada upaya menggambarkan dan memahami suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan deskriptif yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik objek yang diteliti (Dr. H. Mahmud, 2025). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memetakan permasalahan secara sistematis dan mengaitkannya dengan konsep-konsep teori manajemen dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan

Umrah Bustanul Wildan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas kemandirian jemaah haji.

Pendekatan kualitatif juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara lebih mendalam dinamika interaksi antara Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah dengan jemaah dalam pelaksanaan bimbingan manasik, bagaimana interaksi tersebut terbentuk secara alami, serta perannya dalam menumbuhkan kemandirian jemaah. Peneliti dapat mengamati bagaimana pola interaksi tersebut terbentuk secara alami, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta sejauh mana interaksi tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap mandiri pada jemaah. Melalui pendekatan ini, berbagai aspek yang bersifat kompleks, kontekstual, dan sosial dapat digali secara lebih detail, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilakukan setelah peneliti menerapkan pendekatan kualitatif sebagai landasan penelitian. Metode ini dipilih karena peneliti berupaya mengamati objek penelitian secara langsung dan mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penghimpunan data dilakukan dengan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber yang relevan, dengan menitikberatkan pada upaya memahami makna dari setiap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, data yang dikumpulkan disesuaikan dengan fokus dan pokok permasalahan penelitian. Adapun data yang

menjadi fokus penelitian di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul

Wildan meliputi:

- (1) Data perencanaan (*planning*) bimbingan manasik haji, yang mencakup penyusunan program, materi, metode, jadwal kegiatan, serta penentuan tujuan pembinaan jemaah.
- (2) Data pengorganisasian (*organizing*) bimbingan manasik haji, yang meliputi struktur organisasi, pembagian tugas pembimbing, serta koordinasi antar pihak yang terlibat dalam kegiatan manasik.
- (3) Data pelaksanaan (*actuating*) bimbingan manasik haji, yang mencakup proses penyampaian materi, praktik ibadah, metode pembelajaran, serta interaksi antara pembimbing dan jemaah selama kegiatan berlangsung.
- (4) Data pengawasan (*controlling*) bimbingan manasik haji, yang meliputi proses evaluasi, serta upaya perbaikan dalam pelaksanaan bimbingan.
- (5) Data mengenai kualitas kemandirian jemaah haji, yang mencakup kemampuan jemaah dalam memahami, melaksanakan, dan menyelesaikan rangkaian ibadah haji secara mandiri, baik dari aspek pengetahuan, praktik, mental, maupun kesiapan sosial.

2) Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder yang diperoleh di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- (1) Pengambilan data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian. Informan

tersebut meliputi ketua Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah, staf, serta karyawan yang terlibat dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji. Data ini digunakan untuk memperoleh informasi mendalam terkait proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan bimbingan manasik haji yang dilaksanakan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan.

- (2) Pengambilan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui berbagai dokumen resmi, arsip, serta program kerja yang dimiliki oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang telah dikumpulkan. Fokus utama data sekunder adalah informasi yang berkaitan dengan manajemen bimbingan manasik haji, seperti struktur organisasi, jadwal kegiatan, materi bimbingan, serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan.

1.6.5 Informasi atau Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini dipilih dari unsur Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan yang memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan tujuan memperoleh data yang valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar analisis penelitian. Adapun pihak-pihak yang menjadi sumber utama informasi dalam penelitian ini meliputi ketua Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah, pengurus, pembimbing, serta calon jemaah haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan.

Informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan keterangan secara jelas mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan bimbingan manasik haji. Selain itu, informan juga diharapkan memahami permasalahan, kendala, dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian jemaah haji, serta bersedia menyampaikan informasi secara jujur dan komprehensif. Pemilihan unit analisis ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan berkualitas, sehingga dapat menunjang kelengkapan dan kedalaman hasil penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu:

1) Observasi

Menurut Riyanto (2010:96) observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan para ahli observasi beragam dalam menjelaskannya akan tetapi memiliki makna yang sama, yaitu proses memperoleh data melalui pengamatan terhadap suatu objek, baik secara langsung di lapangan maupun melalui media tertentu.

Observasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis suatu kejadian atau fenomena untuk memperoleh data yang akurat. Tujuannya adalah untuk mengetahui, memahami, dan

mendeskripsikan subjek penelitian sehingga diperoleh sumber data yang valid (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan dengan mengikuti berbagai kegiatan bimbingan secara sistematis, mulai dari mencatat jadwal, mengamati interaksi pembimbing dan jemaah, hingga menilai metode penyampaian materi, pembagian tugas, dan fasilitas pendukung. Pengamatan dilakukan pada beberapa rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang representatif, mencakup aspek kehadiran peserta, kendala teknis, serta strategi pembimbing dalam mengatasinya. Seluruh hasil observasi dicatat dan dianalisis untuk memberikan gambaran nyata peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan dalam membentuk kemandirian jemaah.

2) Wawancara

Wawancara menurut Riyanto (2010:82) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui media komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Wawancara bertujuan untuk memperoleh untuk memperoleh informasi atau data secara mendalam melalui proses tanya jawab yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Berdasarkan definisi tersebut, wawancara merupakan teknik yang memungkinkan peneliti menggali informasi langsung dari pihak yang berkompeten atau memiliki pengalaman terkait fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Ketua Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan, pengurus, pembimbing

manasik, serta calon jemaah haji sebagai informan penelitian. Wawancara bertujuan memperoleh data mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kualitas kemandirian jemaah. Selain itu, wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi pembimbingan, pengalaman pelaksanaan manasik, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah dalam meningkatkan kualitas bimbingan dan kemandirian jemaah. Data hasil wawancara kemudian dianalisis bersama data observasi dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manajemen bimbingan manasik haji.

3) Dokumentasi

Menurut Riyanto (2010:158) metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan suatu data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Maka dapat dirumuskan bahwa dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari dokumen tertulis, gambar, arsip, maupun rekaman yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari buku profil Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan, struktur organisasi, arsip kegiatan bimbingan, daftar peserta, jadwal bimbingan manasik, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pengelolaan bimbingan dan pembinaan jemaah. Data dari dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui

observasi dan wawancara, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan komprehensif.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data bisa didapat dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam pengumpulannya untuk mendapatkan data yang tepat.

Triangulasi data merupakan proses pengumpulan dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, observasi, wawancara atau mewawancarai subjek lebih dari satu yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda pada instansi terkait berlangsungnya penelitian (Afifudin, 2009, p. 143).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat menyerap tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif melalui langkah-langkah yang mendalam dan terintegrasi dengan proses penelitian. Pengumpulan dan analisis data dapat berlangsung secara bersamaan dengan proses pengambilan data maupun setelah data terkumpul secara lengkap (Moleong, 2019).

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memahami fenomena yang diteliti dari perspektif objek penelitian, sehingga hasilnya benar-benar mencerminkan realitas yang ada. Karena penelitian kualitatif sering berhadapan dengan beragam objek dan situasi, maka analisis data menjadi langkah penting

untuk menyaring, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi agar dapat memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring, menyederhanakan, serta memilih informasi yang dianggap relevan dari data yang diperoleh di lapangan. Mengingat jumlah data yang terkumpul biasanya sangat banyak, maka peneliti perlu menyeleksi sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Misalnya, dalam penelitian mengenai manajemen bimbingan manasik, peneliti hanya mengambil data wawancara yang berkaitan dengan strategi pembimbingan, tingkat kemandirian jemaah, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih teratur dan sistematis, sehingga memudahkan peneliti memahami situasi yang terjadi serta menentukan langkah analisis berikutnya (Sugiyono, 2020). Penyajian dapat dilakukan melalui uraian naratif, tabel, grafik, atau bagan sesuai kebutuhan penelitian. Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat lebih mudah melihat keterkaitan antar data, menemukan pola, serta menggali makna yang terkandung di dalamnya.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan hasil dari keseluruhan data yang telah direduksi dan disajikan (Moleong, 2019). Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data untuk menjawab fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan diarahkan pada sejauh mana manajemen bimbingan manasik yang dilaksanakan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Bustanul Wildan berperan dalam meningkatkan kemandirian jemaah haji.

